



X ——— Contoh cetakan diterima di : ——— X

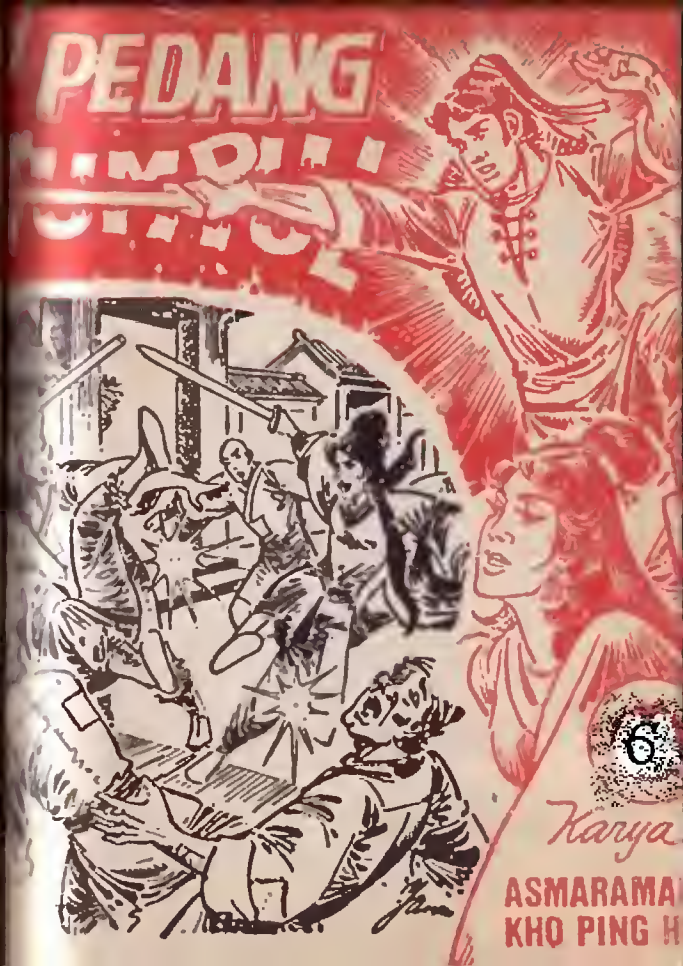
KEJARI. SKA. TGL. 7 - 11 - 1984.

POLISI. SKA. TOL. 8 - 11 - 1984,

No. : POL./311/Sen/la'el Pam/XI/1984.

X ——— X

Gema



6

Karya

ASMARAMA
KHO PING H

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada pada C V GEMA — Solo. di bawah lindungan Undang - Undang Dilarang mengutip / menyalin / menggubah tanpa ijin tertulis dari C V GEMA.



CETAKAN PERTAMA
C. V. GEMA — SOLO 1984

000 "SI PEDANG TUMPUL" 000

Karya : Asmaraman S Kho Ping Hoo

Jilid VI

— O —

SOUW KIAT lalu menggeleng kepala. "Sepanjang yang kami ketahui, Hek I Kai-pang tidak mempunyai musuh. Musuh kami hanyalah orang-orang Mongol, akan tetapi setelah mereka diusir, kami tidak mempunyai musuh. Kenapa li-hiap bertanya tentang itu?"

"Jawab sajalah," kata Sul In berwujud, "Bagaimana dengan Hwa I Kai-pang? Apakah mereka bukan musuh Hek I Kai-pang?"

Souw Kiat saling pandang dengan para pimpinan cabang. "Hwa I Kai-pang? Aih, lihap, Hwa I Kai-pang adalah segolongan dengan kami. Mereka adalah rekan rekan kami dan Hwa I Kai-pang adalah perkumpulan yang menguasai daerah timur, sedangkan kami menguasai daerah barat. Batasnya justru di Lot-yang ini, maka di kota ini terdapat anggota - anggota kedua perkumpulan. Akan tetapi diantara kami tidak pernah ada permusuhan."

"Hemm, kulihat tadi sikap pengemis baju kembang itu tidak bersahabat terhadap pengemis baju hitam. Bahkan dia memburukkan Hek I Kai-pang di depan umum dan di depan perwira yang memimpin pasukan penjaga keamanan." Sui In mendesak.

Souw Kiat mengerutkan alisnya. "Hemmm, terus terang saja, lihiap. Memang ada persaingan di antara kami, meklum karena Lok yang merupakan perhatian. Kami sama-sama ingin agar hubungan kami lebih dekat dengan para penguasa, dan mendapat nama baik di kota sehingga banyak hartawan suka menjerma kepada kami. Hanya persaingan, akan tetapi bukan permusuhan, tidak pernah terjadi bentrokan....." dia berhenti dan mengamati wajah cantik itu. "Akan tetapi, kenapakah, lihiap?"

"Orang ini bukan anggota Hek I Kai-pang akan tetapi dia memakai pakaian Hek I Kai-pang dan mengaku anggota. Dia berakap jahat dan membuat kekacauan di tempat umum yang ramai. Kemudian, dia dibunuh secara rahasia dan kebetulan sekali di sana muncul pasukan penjaga keamanan yang menyaksikan kejahatan yang dilakukan anggota Hek I Kai-pang, diperkuat oleh pengakuan semua orang yang berada di sana. Nah, kalau orang ini benar bukan anggota Hek I Kai-pang kemungkinannya hanya satu, yaitu bahwa orang ini palsu,

tengaja dibayar oleh pihak yang ingin memburukkan nama Hek I Kai-pang. lalu membunuhnya agar dia tidak membocorkan rahasia itu."

"Abhh....." Souw Kiat dan para pembantunya berseru kaget dan penasaran. "Tapi..... tapi....."

"Souw pangu, ceritakan. npakah di antara Hek I Kai-pang dan Hwa I Kai-pang terjadi perebutan sesuatu? Sekarang atau dalam waktu dekat ini?"

Souw Kiat mengerutkan alisnya, "Tidak ada perebutan sesuatu atau..... ah, mungkinkah? Dalam waktu dekat ini, sebutan lagi, seluruh kai-pang di empat penjuru memang sedang direncanakan mengadakan pertemuan besar dan kami semua sudah sepakat untuk mengangkat atau menunjuk seseorang untuk menjadi pemimpin besar kai-pang yang menjadi atasan atau penasihat dari semua ketua empat kai-pang terbesar di empat penjuru. Tapi....."

"Souw pangu, ceritakan kepadaku tentang semua itu, tentang keadaan semua kai-pang dan apa yang akan dibicarakan dalam pertemuan itu, dan siapa pula sekarang yang menjadi pemimpin besar kai pang."

Kini ketua Hek I Kai-pang mengubah sikapnya dan menatap tajam wajah Sui In. Kemudian, terdengar suaranya yang tegas, "Maaf,

Cu lihiap Semua itu adalah urusan pribadi kai-pang, tidak ada sangkut-pautnya dengan lihiap. Kami tidak boleh bicara tentang urusan dalam kai-pang kepada orang luar. Dan pula, untuk apa lihiap hendak mengetahui semua itu? Tidak ada manfaatnya bagi lihiap."

"Souw pangcu. Ketahuilah bahwa aku telah mengambil keputusan untuk mendapat dukungan Hek I Kai-pang, bahkan mewakili Hek I Kai-pang dalam pemilihan pemimpin besar kai-pang nanti."

Tentu saja ketua itu terkejut, dan para pembantunya juga memandang heran dan kaget. "Ah, apa maksud lihiap? Bagaimana mungkin lihiap sebagai orang luar dapat mewakili perkumpulan kami? Din dukungan apa yang dapat kami berikan kepada lihiap?"

"Tentu saja mungkin kalau memang engkau sebagai ketua Hek I Kai-pang menyetujui, pangcu. Aku dan sumoiku dapat saja menjadi anggota rombongan Hek I Kai-pang dalam pertemuan rapat besar itu. Adapun dukungan yang kuminta itu agar Hek I Kai-pang mendukung dipilihnya calon yang akan kuajukan dalam rapat itu, yaitu calon pemimpin besar kai-pang!"

Souw Kiat bangkit dari tempat duduknya, alisnya berkerut dan mukanya berubah merah. Juga para pembantunya banyak yang bangkit

dan memandang kepada dua orang wanita itu dengan marah.

"Cu-lihap, permintaanmu itu sungguh tidak mungkin! Pemimpin besar kai-pang kelak akan mewakili kai-pang untuk mengadakan pemilihan beng-cu di dunia persilatan! Bagaimana seorang yang bukan penggemar dapat menjadi calon pemimpin besar kai-pang? Dan juga lihiap tidak berhak untuk mencampuri urusan kai-pang!"

Sui In tersenyum dingin dan memandang kepada ketua itu dengan sinar mata tajam. "Souw Kiat, mengapa orang seperti engkau dapat diangkat menjadi ketua Hek I Kai-pang? Tentu karena di antara semua tokoh Hek I Kai-pang, engkau yang paling lihai, bukan?"

Souw-pangcu memandang tak senang. "Kalau benar begitu, apa hubungannya denganmu?"

Sui In bangkit dengan tenang. "Kalau begitu, aku akan merebut kedudukan ketua Hek I Kai-pang dari tanganmu dengan mengalahkanmu! Kalau aku yang menjadi ketua, tentu aku akan dapat mencalonkan pilihanku itu untuk menjadi pemimpin besar kai-pang."

Semua orang menjadi gaduh dan bicara sendiri-sendiri mendengar ucapan wanita cantik yang mereka anggap keterlaluan itu. Souw-pangcu marah bukan main, akan tetapi sebagai orang yang sudah banyak pengalaman, dia da-

pat menahan diri dan berkata dengan suara yang tegas.

"Cu - lihai, apakah sesungguhnya yang kaukehendaki? Tidak mungkin Hek I Kai-pang mempunyai ketua seorang wanita. Dan engkau juga bukan orang pengemis! Bagaimana mungkin Hek I Kai-pang mempunyai ketua seorang wanita yang bukan pengemis? Andakata ada yang selujupun, seluruh anggota yang jumlahnya ratusan orang tentu akan merasa berkeburuan!"

"Hemm, kalau begitu, jangan memaksaku untuk merampas kedudukan ketua! Akupun tidak suka menjadi ketua kaum jembel. Aku hanya menghendaki dukungan Hek I Kai-pang untuk memilih calonku menjadi pemimpin besar kai-pang."

"Hemm, lalu siapakah calon yang kaupilih untuk menjadi pemimpin besar kai-pang?" Souw - pangcu bertanya, semakin penasaran.

Dengan wajah dingin namun bibirnya yang amat manis menggairahkan itu tercenyum mengejek, Sui In berkata, suaranya lantang terdengar semua anggota kai-pang yang berada di situ. "Calonnya adalah aku sendiri! Aku ingin menjadi pemimpin besar kai-pang agar kelak aku dapat mewakili seluruh kai-pang dalam pemilihan Beng cu."

Semua orang terbelalak, lalu suasana menjadi gaduh. Ada yang tertawa geli, ada yang mengomel panjang pendek, ada pula yang berseru kagum akan keberanian wanita cantik jelita itu. Kalau Sui In tenang-tenang saja menghadapi sikap para pengemis itu, sebaliknya Lili menjadi marah melihat gurunya dितertawakan orang. Biarpun sekarang Sul In telah menjadi kakak seperguruannya, namun dalam beberapa belia masih menganggapnya sebagai gurunya.

"Helli, kalian ini jembel-jembel busuk dan baul Suci ingin menjadi pemimpin besar kai-pang, kalian tidak cepat menyambutnya dengan baik malah mentertawakan! Hayo siapa yang berani menyatakan tidak setuju, boleh maju melawan aku!"

Sebetulnya karena melihat kedua orang wanita itu datang tidak untuk memusuhi mereka, ketua Souw Kiat tidak ingin memusuhi mereka dan menyambut mereka dengan sikap hormat. Akan tetapi, mendengar permintaan mereka untuk menjadi ketua Hek I Kai-pang dan kemudian bahkan ingin menjadi pemimpin besar seluruh kai-pang, dia terkejut dan merasa penasaran. Oleh karena itu, ketika wakilnya yang bernama Lu Pi maju menghadapi gaduh muda yang galak itu, diapun mendiamkannya saja. Bagaimanapun juga, kedua orang wanita ini harus dihadapi dengan kegagahan kalau

Dia tidak ingin perkumpulannya menjadi buah tertawaan dunia kang-ouw. Dipimpin oleh wanita muda yang cantik! Bagaimana mungkin?

Lu Pi adalah seorang laki-laki berusia tigapuluh lima tahun yang bertubuh tinggi kurus, kelihatannya saja lemah dan berpenyakitkan, akan tetapi sesungguhnya dia seorang ahli silat yang pandai. Dia memiliki tenaga sia-kang yang kuat, juga memiliki gerakan yang cepat dan lincah bagaikan belut. Oleh karena kepandaian itu, maka dia dapat diangkat menjadi wakil ketua Hek I Kai-pang dan merupakan tangan kanan Souw Kiat. Orangya pendiam akan tetapi hatinya keras dan mendengar ucapan Lili tadi, mukanya berubah merah dan dia pun sudah meloncat ke depan dari itu. Dengan telunjuk tangan kiri ditudingkan ke arah muka Lili, dia pun membentak.

"Bocah sombong, berani engkau menghina Hek I Kai-pang? Aku Lu Pi, wakil ketua Hek I Kai-pang yang akan menghajarmu!" Dia melotakkan tongkat hitamnya, sama dengan tongkat hitam ketua Souw Kiat, di depan dada lalu menantang, "Hayo cepat keluarkan senjatamu!"

"Untuk apa senjata? Melawan orang macam engkau ini, dengan tangan kosongpun sudah terlalu kuat!" kata Lili dan kembali ucapannya itu membuat banyak orang terke-

jut. Ada yang kagum akan keberaniannya, akan tetapi lebih banyak yang marah karena gadis ini dianggap terlalu sombong.

"Sumoi, jangan bunuh orang!" kata Sul In. Ia tidak menghendaki Hek I Kai-pang mendendam kepadanya karena ia membutuhkan bantuan dan dukungan perkumpulan pengemis ini.

"Jangan khawatir, suci. Aku hanya ingin memberi hajaran kepada anjing kurus ini."

Mendengar ucapan kedua orang wanita itu Lu Pi menjadi semakin marah. Mereka sungguh amat memandang rendah kepadanya. Dia sudah memutar tongkat hitamnya sehingga benda itu berubah menjadi gulungan silas hitam dan dia berseru lantang.

"Bocah sombong, lihat seranganku!" Tanpa sungkan lagi dia menyerang gadis muda yang tidak memegang senjata itu. Wakil ketua ini adalah seorang tokoh kang-ouw yang berpengalaman. Biar pun dia marah bukan malu, namun dia bersikap waspada dan hati-hati karena dia maklum bahwa sikap sombong gadis itu tentu ditunjang kepandalan yang tinggi. Setelah membentak sebagai peringatan pembuka serangan, gulungan sinar hitam itu semakin meluas dan tiba-tiba ujung tongkatnya mencuat dari gulungan sinar itu, menyambar dengan totokan ke arah pundak kiri Lili. Ba-

gaimanapun juga, Lu Pi agaknya masih teringat bahwa yang diserangnya adalah sorang gadis belasan tahun yang tidak bersenjata, maka serangannyaupun masih lunak dan hanya ditujukan ke pundak orang untuk menotoknya.

Namun, yang diserang enak-enak saja berdiri santai, sama sekali tidak membuat gerakan untuk menghindarkan diri dari totokan itu. Baru setelah ujung tongkat mendekati pundak, tangan kanannya bergerak ke atas dan jari tengahnya menjentik ke arah ujung tongkat yang menyambar pundaknya.

"Takkk!"

Lu Pi terkejut bukan main ketika merasa betapa tangannya tergetar dan hampir saja tongkat itu terlepas dari genggamannya. Ujung jari tengah gadis itu membuat tongkatnya terpental keras! Kini tahulah dia bahwa lawannya bukan sekedar membual belaka. Gadis yang masih amat muda itu ternyata memiliki ilmu kepandalan hebat dan tenaga sin-kangnya lewat jentikan jari tadi saja sudah terbukti kekuatannya. Diapun tidak sungkan lagi dan serangan berikutnya dilakukan dengan sungguh-sungguh. Bertubi-tubi ujung tongkatnya mengirim serangkaian totokan maut!

Akan tetapi yang diserangnya tetap tenang dan bahkan enak-enak saja. Lili telah dapat

mengukur tingkat kepandalan lawan dan lapun bergerak dengan santai saja, bahkan kedua bakkinya jarang digeser, hanya kedua lengannya saja yang bergerak seperti dua ekor ular. Begitu lentur dan begitu aneh gerakan lengannya, sungguh mirip dua ekor ular menari-nari dengan kepala terangkat. Dan ke manapun ujung tongkat menotok, selalu bertemu dengan "kepala" dua ekor ular itu yang setiap kali menangkis membuat tongkat terpental.

Ketika tongkat kembali meluncur, kini menusuk ke arah tenggorokan gadis itu, Lili menangkis dengan tangan kanannya, sekaligus menangkap ujung tongkat dengan tangannya, gerakannya seperti ular yang membuka moncongnya dan menggigit. Ujung tongkat tertangkap dan sebelum Lu Pi dapat menarik kembali tongkatnya, pergelangan tangannya kena diketuk oleh jari tangan kiri Lili. Seketika lengan kanan itu menjadi lumpuh dan dengan amat mudahnya, tongkat hitam itu sudah berpindah ke tangan Lili. Gadis itu menggunakan tongkat rampasannya untuk menyerang. Gerakannya aneh dan cepat dan tubuh Lu Pi menjadi bulat-bulat tongkatnya suduri. Biarpun dia berusaha untuk mengelak dan menangkis, tetap saja gerakannya kalah cepat dan terdengar suara bak-bik-buk ketika tongkat itu menggebu-gebu kepala, punggung, dada dan pinggulnya.

Pukulan itu datang bertubi-tubi dan akhirnya tubuh Lu Pi terpelanting roboh.

Setelah lawannya roboh tanpa menderita luka parah, barulah Lili menghentikan pukulan tongkat. Dia lalu meremas tongkat itu dengan kedua tangannya. Bagian yang diremas itu menjadi hancur berkeping dan ia lalu melamparkan sisa tongkat dan remukannya ke arah tubuh Lu Pi yang mulai merangkak bangun, lalu ia mencupuk-nepuk kedua tangannya membersihkan telapak tangan dari remukan kayu tongkat. Sikapnya angkuh dan memandang rendah sekali.

Semua anggota klat-pang memandang dengan mata terbelalak. Hampir mereka tidak dapat percaya bahwa wakil ketua mereka yang amat lihai dengan tongkatnya itu, dalam beberapa gebrakan saja roboh, bahkan setelah dipermainkan oleh dua remaja itu, seperti seorang dewasa mempermainkan seorang kanak-kanak saja! Lu Pi juga tahu diri. Dia maklum sepenuhnya bahwa dia bukanlah lawan gadis itu, maka dengan muka pucat dan kepala ditundukkan, dia pun mundur ke sudut.

Klat Lili menghadapi Souw Klat dan berkata dengan nada meremehkan. "Nah, pangcu. Apakah engkau juga masih berkeras tidak mau menyerahkan kedudukan kepada suciku ini?"

Wajah Souw Klat nampak suram. Dia pun sudah melihat sendiri kekalahan wakilnya dan dia pun tahu bahwa melawan gadis remaja itu saja, dia tidak akan menang. Dia tidak sanggup mengalahkan Lu Pi seperti yang dilakukan gadis itu, sedemikian mudahnya! Apa lagi kalau harus melawan kakak seperguruan gadis itu, seorang wanita yang tidak muda lagi walaupun masih nampak seger dan cantik, yang tentu lebih lihai lagi dibandingkan adik sepergurannya.

"Aku Souw Klat menjadi Hek I Klat-pangcu mengandalkan kepandaian silatku. Kalau ada yang hendak merampas kedudukan ini, harus juga melalui adu kepandaian." katanya aban tetapi dengan lemah seolah-olah tidak bersemangat.

"Kalau begitu bangkitlah dan mari kita mengadu kepandaian!" tantang Lili.

"Sumol, apakah engkau ingin menjadi ketua perkumpulan penggemar ini?" tanya Sul In.

Lili terbelalak dan menggeleng kepala kuat-kuat. "Ah, siapa ingin mengetuai para jembel ini, suci? Tidak, aku hanya mewakilimu merampas kedudukan ketua di sini!"

"Kalau tidak, mundurlah, sumol. Aku yang ingin menjadi ketua, maka harus aku pula yang merampas kedudukan itu dari tangan Souw-pangcu."

Dengan tenang Sui In bangkit dan melangkah ke tengah ruangan itu, lalu memandang kepada Souw Kiat dan berkata, Souw Pangu, aku Cu Sui In [menantangmu untuk mengadu kepandaian untuk menentukan siapa yang lebih pantas menjadi ketua Hek I Kai-pang!]

Souw Kiat bangkit dan dengan lemas dia melangkah ke tengah ruangan menghadapi wanita cantik itu, Dia maklum bahwa kedudukannya terancam.

Souw Kiat memberi hormat dan berkata. "Cu-lihiap, sungguh sikap lihiap ini amat membingungkan hati kami. Bagaimana seorang wanita cantik seperti lihiap begitu ingin menjadi pemimpin besar kai-pang? Apakah alasannya? Dan sebelum kita bertanding, kalau boleh kami mengetahui, dari partai manakah lihiap datang? Kami Hek I Kai-pang selalu menghargai kegagahan dan ingin bersababat dengan semua golongan."

"Sudah kukatakan tadi, aku ingin menjadi ketua Hek I Kai-pang agar aku mendapat dukungan kalau ada pemilihan pemimpin besar kai-pang. Tujuanku bukan menjadi pemimpin besar kai-pang, melainkan agar aku dapat mewakili seluruh kai-pang untuk mengadakan pemilihan beng-cu."

Souw Kiat terbelalak. "Apakah..... apakah

lihiap yang semula ini berkelaguan menjadi bengcu?"

Sui In menggeleng kepala. "Bukan aku calon bengcu, melainkan ayahku."

"Siapakah ayah lihiap? Bolehkah kami mengetahu nama besarnya?"

"Ayahku adalah See - thian Coa - ong Cu Kiat."

Mendengar ini, terdengar seruan - seruan kaget dan Souw Kiat sendiri segera memberi hormat lagi kepada Sui In. "Ah, kiranya lihiap puteri lo-cian-pwe See-thian Coa - ong! Lu-siauwo, engkau tidak perlu merasa penasar! Engkau telah dikalahkan seorang murid dari lo-cian-pwe See-thian Coa-ong!" Seru ketua Hek I Kai-pang itu kepada wakilnya dan wajah Lu Pi yang tadinya muram kini berseri. Kalau dikalahkan seorang murid dari datuk besar itu tentu saja lain halnya. Namanya tidak akan rusak, berarti dia tidak dikalahkan oleh gadis sembarangan!

"Cu-lihiap, kalau begitu, kiranya tidak perlu lihiap menjadi ketua Hek I Kai-pang. Kelak kalau ada pemilihan pimpinan seluruh kai pang, lihiap akan kami dukung sebagai calon."

"Souw-tosko, bagaimana mungkin itu? Kalau Cu-lihiap bukan ketua kai-pang, bahkan bukan anggota, bagaimana mungkin diajukan

sebagai calon pemimpin seluruh kai-pang?" Lu-pangcu mengingatkan ketuanya.

Souw Kiat mengangguk dan mengerutkan alisnya. "Benar juga ucapan Lu-siauwie. Bagaimana mungkin kami kelak mendukung kalau lihiap bukan seorang ketua?" Dia menghela napas panjang. "Agaknya tidak dapat dihindarkan lagi, terpaksa aku mohon petunjukmu, lihiap. Kalau aku kalah, maka barulah lihiap berhak menjadi ketua Hek I Kai-pang."

"Heemm, silakan maju, pangcu," kata Sui In dan dengan sikap tenang ia menanti ketua itu untuk bergerak menyerang. Akan tetapi Souw Kiat nampak tidak bersemangat. Begitu mendengar bahwa wanita cantik ini puteri Sec-thien Coa-ong, dia sudah menjadi jernih. Apa lagi tadi ia melihat wakilnya dengan amat mudah dikalahkan sumoi dari wanita ini.

"Cu-lihiap, dalam hal ilmu silat aku tidak akan menang melawanmu, Akan tetapi kalau lihiap mampu mengalahkan aku dalam hal tenaga sin-kang, aku akan mengaku kalah, dan akan merasa bangga mempunyai ketua baru seperti lihiap."

Sui In tersenyum. "Baik, kau mulailah!"

Ketua Hek I Kai-pang yang bertubuh tinggi besar itu lalu berdiri tegak, kedua lengannya diangkat ke atas, kedua tangan dikembangkan dan diapun mengerahkan tenaga, membuat ge-

lakan seperti memetik buah-buah dari atas, kemudian kedua tangan diturunkan ke bawah dan terdengar bunyi tulang-tulang lengannya berkeretakan. Kedua tangannya berkembang ke bawah dan kembali membuat gerakan seperti mencabuti rumput-rumput dari bawah, kemudian kedua tangan naik lagi, dengan jari-jari terbuka menempel di kanan kiri pinggang. Mukanya berubah merah, seluruh tubuhnya tergetar, terisral tenaga sin-kang yang ditimpunnya tadi.

Sui In maklum bahwa lawan telah mengumpulkan tenaga sakti dan siap menyerangnya, maka iapun mengangkat kedua tangan ke atas, lurus, lalu kedua tangan itu turun membuat gerakan melengkung seperti membentuk lingkaran, berhenti di depan dada seperti memondong anak, perlahan-lahan kedua tangan itu diturunkan ke kanan kiri tubuh, tergantung lepas dan lurus seperti tidak bertenaga lagi. Ia tersenyum dan berkata, "Aku telah siap, pangcu. Mulailah!"

Souw Kiat tidak menjawab, melangkah maju sampai dekat di depan wanita itu. Hidungnya mencium keharuman yang keluar dari pakaian Sui In dan dengan cepat dia mematikan puciuman itu agar tidak mengganggu konsentrasi. Kemudian, sambil mengerahkan tenaga dari bawah pusar, disalurkan ke seluruh

kedua tangannya, diapun membuat gerakan mendorong dengan kedua tangan terbuka, ke arah dada Sui In. Terdengar angin yang dahsyat menyambar keluar dari kedua tangan itu.

Sui In segera menyambutnya dengan kedua tangan pula yang diluruskan ke depan, dengan jari terbuka pula.

"Plakkk!" Dua pasang telapak tangan itu saling bertemu, melekat dan mulailah keduanya mengerahkan tenaga sakti mereka untuk saling mendorong dan mengalahkan lawan. Nampaknya kedua orang itu seperti main-main saja, namun semua orang maklum bahwa adu tenaga yang dilakukan secara diam tanpa bergerak ini bahkan lebih berbahaya dari pada adu silat yang penuh pukulan, tendangan, elakan dan tangkisan.

Souw Klat memang cerdik. Melihat ilmu silat Lili tadi saja, dia tahu bahwa dalam ilmu silat dia bukan tandingan wanita cantik ini. Akan tetapi dia memiliki sin - kang yang terkenal kuat, maka dia hendak mencari kemenangan melalui adu tenaga sakti. Ketika mula-mula kedua telapak tangannya bertemu dengan tangan wanita itu, dia merasa betapa telapak tangan itu lembut, lunak dan hangat. Dia lalu mengerahkan tenaga untuk mendorong, akan tetapi bertemu dengan tenaga lunak itu, tenaganya seperti batu ditekankan ke air, tengge-

laml. Kemudian, telapak tangan yang halus itu menjadi panas sekali. Souw Klat cepat mengerahkan tenaganya untuk melawan hawa panas yang seperti membakar telapak tangannya. Namun, kedua telapak tangan halus itu makin lama semakin panas dan ada tenaga dorongan yang amat kuat keluar dari tangan itu. Souw Klat mengerahkan seluruh tenaga untuk bertahan dan tak lama kemudian, dahai dan leher-nya sudah penuh keringat, dan dari kepalanya mengepul uap. Merasa betapa kedua kakinya mulai goyah dan kuda-kudanya terbongkar, dia makin mempertahankan sekuat tenaga. Semua orang yang menyaksikan pertandingan ini, walaupun tidak dapat merasakan, namun dapat melihat perbedaan antara kedua orang yang sedang bertanding sin - kang itu. Kalau Souw Klat berpeluh, kepalanya beruap dan mukanya sebentar merah sebentar pucat, wanita cantik itu masih tenang saja, nampak santai dan tersenyum mengejek.

Tiba-tiba Sui In mengeluarkan beutakan melengking dan tubuh Souw Klat terangkat ke atas! Kedua kakinya naik sampai satu meter dari tanah! Walaupun Souw Klat berusaha untuk membuat tubuhnya menjadi berat, tetap saja dia tidak mampu menandingi tenaga yang mengangkat tubuhnya itu. Mukanya berubah pucat karena dia berada dalam bahaya maut!

Kalau dilanjutkan adu tenaga sin-kang loi, dia akan terpukul oleh tenaganya sendiri yang membalik dan akan terluka parah, mungkin tewas. Dia berusaha melepaskan kedua tangannya dari tangan lawan, namun dua pasang tangan yang bertemu itu seperti telah melekat dan tidak dapat dipisahkan lagi!

Mendadak, Sui In mengeluarkan bentakan nyaring, kedua tangannya mendorong dan tubuh Souw Kiat terlempar sampai empat lima meter jauhnya dan tubuhnya terbanting keras di atas lantai. Dia menderita nyeri pada pinggul yang terbanting, akan tetapi tidak menderita luka dalam. Tahulah dia bahwa wanita itu selain sakti, juga tidak mempunyai niat buruk terhadap dirinya yang tadi sudah berada di ambang maut. Diapun bangkit, memberi hormat dengan hati kagum dan berkata, "Saya mengakui kalah dan terima kasih atas pengampunan li-biap."

"Heemm, sekarang engkau membolehkan aku menjadi ketua Hek I Kai-pang? Atau masih ada anggota kai-pang lainnya yang merasa tidak suka?" tanya Sui In.

Tidak ada seorangpun yang beraul menjawab. Bahkan mereka harus mengakui bahwa wanita cantik loi jauh lebih hebat dari pada pangcu mereka, dan sudah sepatutnya menjadi ketua baru. Akan tetapi, mesekapun tidak su-

ka mendukungnya karena Hek I Kai-pang tentu akan menjadi bahan tertawaan para kai-pang yang lain kalau mereka mendengar bahwa Hek I Kai-pang diketuai oleh seorang wanita muda yang cantik.

"Cu-lihiap, saya dan seluruh anggota Hek I Kai-pang, tentu akan suka sekali kalau lihiap memimpin kami. Akan tetapi saya khawatir justeru Cu-lihiap sendiri yang tidak mau menjadi ketua kami."

Lili bangkit dari tempat duduknya dan menghadapkan telunjuk kanannya ke arah Souw Kiat. "Hei, Souw-pangcu, jangan kau plintat-plintut! Hek I Kai-pang selama ini dipimpin oleh orang-orang yang tidak becus, maka mudah saja menjadi permainan perkumpulan lain seperti Hwa I Kai-pang. Sekarang, suci dengan mudah mengalahkanmu, maka ia berhak menjadi pangcu. Kenapa engkau malah mengatakan bahwa suci tidak mau menjadi ketua? Omongannya macam apa itu?"

"Harap ji-wi li-biap (berdua pendekar wanita) tidak salah paham dan suka mendengarkan keterangan kami," kata Souw Kiat. "Hek I Kai-pang sejak puluhan tahun telah mempunyai suatu peraturan tertentu yang sama sekali tidak boleh dilanggar mengenai pengangkatan seorang ketua baru. Selain seorang

ketua baru harus menjadi orang yang paling tinggi ilmu kepandalannya di antara seluruh anggota, juga sebagai ketua baru dia harus lebih dahulu melakukan sendiri pekerjaan mengemis selama satu bulan, dan dia tidak boleh mengenakan pakaian lain kecuali pakaian hitam. Nah, apakah Cu-lihiap suka memenuhi syarat dalam peraturan itu?"

Dua orang wanita itu saling pandang. Lili tertawa akan tetapi sucinya cemberut dan mengerutkan alisnya. "Mengemis? Sebulan dan selalu berpakaian hitam? Wah, aku tidak suka melakukan itu, Souw-pangcul" katanya kemudian. "Akan tetapi aku tetap ingin didukung oleh Hek I Kai-pang dalam pemilihan pemimpin besar kai-pang nanti!"

Kini ketua dan wakil ketua Hek I Kai-pang yang mengerutkan alis dengan bingung. Tiba tiba Lu Pi memandang kepada ketuanya dengan wajah berseri.

"Ah, hal itu bisa diatur, Souw-toakol! Dalam peraturan kita, tidak ada disebut tentang ketua kehormatan! Maka, kita dapat mengangkat Cu-lihiap dan Tang-lihiap sebagai ketua dan wakil ketua kehormatan. Karena tidak ada dalam peraturan, maka mereka tidak terikat oleh peraturan dan persyaratan itu. Dan kelak, dalam pemilihan, tentu kita dapat mendukung Cu-lihiap sebagai calon pemimpin

besar kai-pang karena mereka telah kita terima sebagai ketua-ketua kehormatan!"

"Bagus sekali! Engkau benar, siauw-to. Nah, ji-wi libiap mendengar sendiri usul Lu-siauw-to yang amat baik. Apatah ji-wi juga setuju dengan usul itu?"

Sui In mengangguk. "Teserah kepada kalian. Bigiku yang terpenting, kalian harus mendukung aku dalam pemilihan pemimpin kai-pang."

Untuk menghormati ketua dan wakil ketua kehormatan itu, Souw Pangu dan Lu Pangu lalu mengadakan penyambutan dengan pesta. Dan dalam kesempatan ini, Souw Kiat menceritakan tentang keadaan kai pang (perkumpulan pengemis) di empat penjuru dan tentang pemilihan pemimpin besar kai pang yang akan diadakan sebulan lagi di kota Lok-yang.

Ada empat kai-pang terbesar yang menguasai empat daerah. Di barat adalah Hek I Kai-pang dengan pakaian hitam, di timur Hwa I Kai-pang dengan pakaian kembang-kembang, di utara terdapat Ang - kin Kai-pang dengan tanda sebuk merah di pinggang para anggotanya dan yang berkuasa di selatan adalah Lim-kiang Kai-pang (Perkumpulan Pengemis Sungai Selatan) yang ditau-

dal dengan topi butut hitam yang dipakai para anggotanya.

"Masih banyak perkumpulan pengemis lainnya, akan tetapi mereka semua hanyalah perkumpulan-perkumpulan kecil yang beranggotakan di bawah panji kekuasaan empat perkumpulan pengemis yang besar itu," Souw Pangu melanjutkan keterangannya. "Empat perkumpulan besar itulah yang pada bulan depan nanti akan mengadakan pertemuan, untuk memilih seorang pemimpin besar kai-pang yang menjadi penasihat dan sesepuh, yang berwenang memutuskan kalau terdapat pertikaian dan perselisihan di antara keempat kai-pang."

"Aku pernah mendengar bahwa seluruh kai-pang sudah mempunyai seorang pemimpin besar yang amat sakti dan bijaksana. Ayuhku mengenal baik tokoh itu, apakah sekarang dia tidak lagi memimpin para kai-pang?" tanya Sui In.

Souw Pangu mengangguk-angguk. "Memang benar sekali, Cu-lihap, Diikuti para kai-pang telah mempunyai seorang sesepuh yang sakti dan bijaksana, yaitu Pek-sim Lo-kai (Pengemis Tua Hati Putih). Selama ada beliau, para kai-pang tidak ada yang berani melakukan penyeslewengan dan mereka hidup rukun dan saling bantu dengan kai-pang lainnya. Akan tetapi, semenjak beberapa tahun yang lalu, beliau menghilang dan tak seorangpun mengetahui di

mana adanya, masih hidup ataukah sudah mati. Beliau dahulu memimpin kami untuk menentang penjajah Mongol dengan gerakan bawah tanah, bahkan membantu pergerakan Kerajaan Heng. Akan tetapi setelah penjajah Mongol berhasil digulingkan, beliau menghilang. Mungkin karena kini rakyat tidak terjajah lagi, nenek-nenek berada di bawah pemerintahan Kerajaan Heng, bangsa sendiri, beliau menganggap tidak perlu lagi memimpin para kai-pang."

Sui In juga menceritakan rencananya. "Kaisar Thai-cu sendiri yang memerintahkan agar dunia peralihan memilih seorang beng-cu (pemimpin rakyat) agar pemerintah mudah mengadakan hubungan dengan para tokoh dunia persilatan. Nah, dalam rangka inilah aku ingin menjadi pemimpin para kai-pang. Aku ingin mewakili kai-pang dalam pemilihan beng-cu itu dan para kai-pang harus mendukung ayahku sebagai calon beng-cu." Mendengar ini, para pimpinan pengemis itu merasa lega. Kiranya, wanita itu sama sekali bukan menginginkan kedudukan ketua Hek I Kai-pang ataupun pemimpin besar kai-pang, melainkan menginginkan kedudukan beng-cu untuk ayahnya. Tentu saja hal itu tidak ada sangkut-pautnya secara langsung dengan Hek I Kai-pang, maka dengan hati lega Souw-pangu

menyatakan kemampuannya untuk membantu dan memberi dukungan.

Karena pemilihan pemimpin besar kui pang masih sebulan lagi, maka Sur In dan Lili meninggalkan perkumpulan itu, memasuki kota Lok-yang dan menghabiskan waktu untuk berpesiar ke seluruh daerah Lok-yang di mana terdapat banyak daerah wisata yang indah.



Dataran tandus di kaki pegunungan, di sebelah dalam Tembok Besar itu merupakan daerah yang amat sunyi. Letaknya di sebelah utara kota Peklag. Daerah yang berbukit-bukit dan kadang diselingi gurun pasir dan tandus itu merupakan daerah yang mati. Akan tetapi, ketika pasukan rakyat mengejar tentara Mongol pada akhir perang yang meruntuhkan kekuasaan Mongol, daerah ini merupakan daerah pertempuran besar-besaran. Banyak perajurit kedua pihak tewas di daerah ini. Juga banyak pula para pengungsi dan penduduk dusun yang ikut pula dibantai di tempat ini.

Biarpun perang itu sudah berlalu selama belasan tahun, namun masih banyak ditemukan rangka-rangka manusia berserakan di situ, tengkorak tengkorak dan bahkan senjata-senjata tajam yang sudah berkarat.

Pada siang hari itu, seorang kakek melintasi daerah tandus yang terakhir dan kini dia terlepas lelah di hutan pertama, di bawah pohon besar yang rindang, berteduh dari terik matahari. Di dalam perjalanan tadi dia menemukan sebuah tengkorak yang bersih, dan kini dia duduk di bawah pohon sambil memegang tengkorak itu, menghadapkan muka tengkorak kepadanya dan dia mengajak tengkorak itu bercakap-cakap!

Dia seorang pria tua, mungkin mendekati tujuh puluh tahun usianya. Pakaiannya jelek sekali, sudah robek di sana sini dan penuh buntulan. Akan tetapi anehnya, pakaian yang kotor itu nampak bersih, seperti habis dicuci. Kedua kakinya telanjang tanpa alas kaki, dan telanjang yang robek dan buntung sebatas lutut itu memperlihatkan betis yang kecil kurus hambar tak berdagang. Kakek ini tubuhnya sedang akan tetapi kurus, kepalanya besar dan mukanya seperti muka aling karena rambut, cambang, kumis dan jenggotnya tebal dan awut-awutan melingkari muka itu. Rambutnya sudah banyak yang putih, demikian pula kumis dan jenggotnya, dibiarkan tumbuh liar tak terpelihara rapi. Akan tetapi rambut dan kumis jenggotnya halus seperti kapas, juga bersih, tanda bahwa biarpun dia tidak pernah memelihara rambutnya, akan tetapi rambut dan kumis jenggot itu sering

dielci barisb. Sepasang malanya seperti mata kanak kanak, nampak berseri gembira, mulutnya yang mudah tidak bergigit lagi itupun selalu tersenyum. Tibirnya merah tanda bahwa dia sehat. Kalau dikatakan dia seorang kakak jembel, kurang pantas karena pakaian dan seluruh tubuhnya nampak sehat dan bersih. Akan tetapi kalau bukan jembel, kenapa pakaiannya penuh tambalan dan robek-robek. Sebuah caping lebar tergantung di punggungnya, baru saja dilepas dari atas kepalanya ketika dia menjatuhkan diri duduk di bawah pohon itu. Kini dia bicara kepada tengkorak yang dipegangnya, seperti orang bicara kepada seorang sahabatnya saja.

"Hiyo jawablah!" Dia mengulang. "Selagi hidup engkau tentu cerewet bukan main, kenapa sekarang diam dalam seribu bahasa?" Dia terkekeh. Suara kakak ini lirih dan ringan seperti suara anak-anak.

"Hayo katakan, apakah engkau dahulu seorang wanita yang cantik jelita ataukah wanita yang buruk rupa? Seorang laki-laki yang jantuk perkasa ataukah seorang laki-laki yang lemah berpenyakit? Apakah engkau dahulu seorang panglima? Ataukah perajurit biasa? Hartawan ataukah pengemis?"

Kalau ada orang lain melihat dan mendengar ngarnya di saat itu, tentu kakak ini akan di-

anggap seorang yang tidak waras, seorang gila atau setidaknya stunting.

"Coba jawab. Engkau dahulu seorang pembesar yang jujur bijaksana, ataukah seorang pembesar yang korup dan penindas rakyat? Seorang hartawan yang dermawan ataukah yang pelu? Ataukah engkau seorang pendeta yang penuh kasih sayang dan arif bijaksana, ataukah seorang pendeta munafik yang pura-pura alim? Hi-ha-ha, apapun adanya engkau dahulu sekarang tiada lebih hanya sebuah tengkorak! Mana itu kecintikan atau ketampananmu, mana harta-mu, mana kedudukanmu? Hi-ha-ha, engkau kini hanya pantas untuk menakut-nakuti anak-anak saja!" Kakak itu tertawa-tawa.

"Hei, tengkorak! Selagi hidup haruslah ada manfaatnya! Jadilah seperti para pemimpin yang membimbing rakyat dengan bijaksana dan adil menuju ke arah kehidupan yang makmur, seperti para ceidik pandai yang memberi pelajaran yang bermanfaat bagi orang lain, seperti para pendekar yang selalu menegakkan dan membela kebenaran dan keadilan, seperti para pendeta yang benar-benar mengabdikan kepada Tuhan, memberi penyuluhan dan bimbingan kepada orang lain ke arah jalan benar. Mereka meninggalkan hasil karya dan nama baik mereka, sehingga mati pun tidak menyedih karena sudah berjasa selama hidupnya.

Dan engkau, apa jasmu terhadap orang lain terhadap negara dan bangsa, dan terutama terhadap Tuhan?"

Kini kakek itu tidak tertawa lagi, melainkan menghela napas panjang. Kemudian terdengar lagi dia berkata, "Kubiarap saja engkau dahulu bukan seperti para muda yang tidak jujur, yang suka mengintai orang dan tidak berani muncul secara berterang, tengkorak. Kalau begitu halnya, engkau tidak pantas kujawab cara!" Dia meletakkan tengkorak itu di atas tanah dan pada saat itu, dari balik sebuah pohon besar berloncatan keluar seorang pemuda dan seorang gadis. Mereka tadi bersembunyi sambil mengintai dan menjengarkan ulu kakek jembel itu dengan terheran-heran, dan ucapan terakhir kakek itu yang menyindir mereka yang sedang mengintai, mengejutkan mereka dan keduanya segera berloncatan keluar. Mereka menghampiri kakek itu dan member hormat.

"Kakek yang baik, harap maafkan kami yang tadi bersembunyi di sana," kata pemuda itu dengan sikap yang sopan.

Kakek itu terkekeh dan memandang kepada dua orang muda itu dan hatinya merasa senang. Dia adalah seorang kakek yang sudah banyak makan garam, sudah luas sekali pengalamannya dan dia dapat menilai orang hanya

dengan melihat sinar matanya saja. Pemuda itu berusia duapuluh satu tahun, berkulit gelap, lubuhnya tinggil tegap dan wajahnya tampon dan gagah. Dahinya lebar, sepasang alis tebal berbentuk golok melindungi sepasang mata yang lebar dan bersinar-sinar. Akan tetapi mata yang bersinar tajam itu amat lembut dan itu saja sudah menyenangkan hati si kakek, apa lagi melihat pemuda itu begitu muncul sudah minta maaf kepadanya! Dan gadis yang muncul bersama gadis itu pun mengagumkan hatinya. Dara itu pun sebaya dengan si pemuda, wajahnya lonjong dengan dagu runtuang. Setitik tabi lalat menghias dagu kanannya. Matanya juga tajam bersinar, namun lembut. Bibirnya merah segar dan sikapnya halus dan anggun.

"He-he-heh!" kakek jembel itu terkekeh setelah mengamati wajah kedua orang muda itu. Wajahnya berseri dan matanya bersinar-sinar penuh kegembiraan. "Kenapa kalian minta maaf kepadaku? Tempat ini bukan milikku. Siapa saja boleh datang dan pergi. Akan tetapi kenapa kalian main sembunyi-sembunyi? Kalian bukan sepasang kekasih yang melarikan diri dari orang tua kalian, bukan?"

Wajah dua orang muda itu berubah kemerahan, akan tetapi keduanya tersenyum dan tidak menjadi marah. Ucapan kakek itu wa-

jar dan sebagai kelakar yang sopan, tidak bermaksud menghinia.

"Sama sekali bukan, lo-clan-pwe (orang tua gagah)."

"Hei! Kenapa engkau menyebut aku seorang jembel tua dengan sebutan lo-clan-pwe? Aku hanya pandai makan dan minta-minta!"

"Harap lo-clan-pwe tidak merendahkan diri. Lo-clan-pwe tadi dapat mengetahui bahwa kami bersembunyi, hal itu saja sudah menunjukkan bahwa lo-clan-pwe memiliki penglibatan dan pendengaran yang tajam sekali," kata pemuda itu.

Kakek itu memandang dengan kagum. "Hati, engkau cerdik juga. Nah, katakan mengapa kalian bersembunyi tadi?"

"Kami melihat dan mendengar semua kata-katamu, lo-clan-pwe. Karena kami tidak ingin mengganggu, maka kami bersembunyi. Ucapan lo-clan-pwe kepada tengkorak tadi sungguh menyentuh perasaan kami. Akan tetapi, lo-clan-pwe, mengapa lo-clan-pwe seperti orang yang berputus-asa dan melihat dunia ini dari seginya yang mengecewakan dan menyedihkan belaka? Bukankah masih banyak segi lain yang menggembirakan?"

Tiba-tiba sepasang mata yang lembut dan ramah itu mendorong, mengejutkan hati pemuda itu. Lalu kakek itu menghela napas

panjang, pandang matanya melembut kembali. "Aihhh, siapa yang tidak akan merasa kecewa dan bersedih, orang muda? Kalau aku mengenang semua peristiwa yang terjadi selama beberapa tahun ini, sejak perang yang menuntut pemerintah penjajah Mongol. Aihh, sungguh menyedihkan....."

Pemuda itu mengerutkan alisnya, "Akan tetapi, lo-clan-pwe, bukankah peristiwa itu amat membahagalkan rakyat? Bukankah perang itu yang berhasil melepaskan rakyat dari pada cengkeraman penjajah? Kenapa lo-clan-pwe malah menyatakan kecewa dan sedih? Bukankah sudah selayaknya kalau kita bersyukur, bahkan kalau bisa membantu perjuangan rakyat mengusir penjajah?"

Kakek itu menatap wajah pemuda yang bimbang dengan sikap penasaran itu beberapa lamanya, kemudian dia tertawa bergelak sambil memandang ke angkasa. "Ha-ha-ha-ha, lucu-syn! Engkau memberi kuliah kepadaku tentang perjuangan? Ha-ha-ha, orang muda, ketahuilah bahwa selama perang melawan Mongol, aku selalu berada di garis terdepan!"

Pemuda dan gadis itu cepat memberi hormat. "Kiranya locianpwe seorang pahlawan!" kata gadis itu, baru pertama kali bicara.

"Apa pahlawan? Apa artinya sebutan itu? Malian tahu, ketika rakyat bergerak dan ber-

Juang melawan penjajah Mongol, aku merasa bangga dan gembira bukan main. Hampir dapat dikatakan bahwa semua golongan, tidak peduli dari aliran mana, bersatu padu dan bekerja sama, bahu membahu dalam perjuangan, rela setiap saat berkorban nyawa. Akan tetapi, kegembiraan itu hanya sebentar! Ah, seperti awan tipis tertiuip angin saja. Segera terganti kedukaan ketika aku melihat betapa perang itu mengakibatkan jatuhnya korban yang teramat besar. Banyak rakyat jelata yang tidak berdosa menjadi korban. Tidak peduli wanita, kanak-kanak, orang-orang jompo, semua tak terkecuali, banyak yang roboh dibantai orang! Perang itu mengakibatkan banjir darah!"

"Apa anehnya hal itu, lo-cian-pwe? Setiap peperangan tentu saja menjatuhkan banyak korban. Setiap perjuangan tentu saja membutuhkan pengorbanan. Pengorbanan rakyat tidak sia-sia, lo-cian-pwe. Mereka yang tewas dalam perang itu, baik dia perajurit maupun rakyat, adalah pahlawan dan darah mereka yang membebaskan tanah air dari cengkeraman penjajah. Kematian mereka yang menditangsten kebebasan dan kemakmuran"

"Kemakmuran siapa, orang muda? Inilah yang menyedihkan hatiku, Kami dahulu dengan tenang hati membantu perjuangan yang dipimpin pendekar Cu Goan Ciang yang gagah per-

juang, bahkan sampai sekarangpun, setelah menjadi Kaisar Thai-cu, kami masih menaruh rasa hormat kepada dia. Dia memang seorang pejuang sejati, seorang pemimpin sejati. Sekarangpun dia menjadi kaisar yang bijaksana, yang tidak mabok kemenangan, tidak mabok kemuliaan dan kesenangan. Dia terus membangun yang rusak oleh perang, dibantu oleh para pejabat yang setia dan bijaksana"

"Nib, bukankah hal itu menggemblakakan hati, lo-cian-pwe?"

"Uh, engkau hanya tahu satu tidak tahu lainnya yang jauh lebih banyak. Aku melihat hal-hal yang menyedihkan sebagai akibat perang, atau menyusul perjuangan yang lahir itu. Kalau dahulu semua golongan bersatu padu menyerang penjajah, eh, sekarang malah terjadi perpecahan antara kita dengan kita sendiri, karena saling berebutan! Saling memperebutkan pengaruh, kedudukan dan kekuasaan yang pada hakikatnya saling memperebutkan kesenangan dunawi! Orang-orang tidak mungkin akan memperebutkan pengaruh, kedudukan dan kekuasaan kalau di situ tidak terdapat kesenangan! Jadi, yang diperebutkan adalah kesenangan! Dan dalam perebutan ini, mereka tidak segan-segan untuk saling serang dan saling bunuh! Bukan itu saja, akan tetapi lihat keadaan para pembesar! Mereka tidak

pantas disebut pemimpin, mereka adalah pemimpin besar yang membesarkan perut sendiri. Mereka melakukan korupsi, mencuri dan menipu orang negara, menindas yang bawah menjilat yang atas, bahkan banyak yang lebih tamak dan lebih murka dibandingkan pejabat. Mengol sendiri! Dan Kaisar yang bijaksana itu bagaimana mungkin dapat mengetahui semua yang terjadi di antara laksan orang pejabatnya?"

"Akan tetapi, lo-cian-pwe, aku tidak setuju! Tidak semua pejabat seperti yang lo-cian-pwe katakan tadi! Masih banyak yang merupakan pejabat sejati, setia kepada pemerintah, jujur dan tidak mementingkan diri sendiri!" Gadis itu kini berseru penasaran.

"Ha-ha-ha, banya berapa gelintir orang saja yang seperti itu? Dan..... eh, kenapa aku bicara dan berdebat dengan dua orang muda yang sama sekali tidak kukenal?" Dia menepuk kepala sendiri dan mengomel, akan tetapi sambil tersenyum, "Bu Lee Ki, engkau tua bangka pikun. Sekali waktu bisa celaka oleh celotehmu sendiri!"

Melihat kakek itu kini mengatupkan bibir kuat-kuat dan duduknya bahkan membelakangi mereka, pemuda itu saling pandang dengan si gadis dan keduanya tersenyum.

"Lo-cian-pwe, maafkan kami berdua yang

masih muda dan lupa untuk memperkenalkan diri kepada lo-cian-pwe. Namaku Sin Wan dan ini adalah sumoiku bernama Lim Kui Siong."

Kakek itu tidak menoleh, masih duduk membelakangi mereka, seperti acuh saja. Sin Wan dan Kui Siong kembali saling pandang. Mereka berdua baru saja meninggalkan guru mereka yang tinggal seorang, yaitu Ciu-sian (Dewa Arak) Tong Kui yang telah berhasil mengajarkan Sam-sian Sin-ciang kepada dua orang muridnya itu. Selama hampir setahun dan orang murid itu dengan tekun melatih diri dengan ilmu silat baru hasil ciptaan Tiga Dewa. Setelah Dewa Arak melihat bahwa dua orang muridnya sudah benar-benar menguasai ilmu silat sakti itu, diapun menyuruh mereka turun gunung.

"Aku hendak menghabiskan sisa hidupku di sini, menanti uluran tangan Maut yang akan membawa aku menyusul dua orang gurumu yang sudah lebih dahulu meninggalkan kita. Kalian pergilah dan pergunakan semua kepandaian yang pernah kalian pelajari dari kami demi keadilan dan kebenaran. Kui Siong, sebaiknya engkau kembali ke kota raja. Tentu semua harta peninggalan orang tuamu bertukar rumahmu masih dirawat baik-baik oleh Chung Ciaungkun. Dan engkau, Sin Wan, ter-

serah kepadamu hendak ke mana, akan tetapi..... biarlah sekurangnya kuceritakan kepada kalian suatu keinginan hati yang sudah kami sepakati bertiga ketika dua orang gurumu yang lain masih hidup. Kami ingin melihat kalian menjadi suami isteri....."

"Suha.....!" Kui Siang bereru lirth dan mukanya menjadi merah sekali, ia hanya menunduk. Juga wajah Sin Wan menjadi kemerahan, dan diapun tidak berani berkitik, hanya menunduk. Sejak masih kecil, hatinya sudah penuh kasih sayang terhadap Kui Siang. Dia menganggap gadis itu seperti adiknya sendiri. Demikian pula Kui Siang nompak sayang kepadanya. Mungkin kebersihan hati mereka berdua saja yang belum sempat membiarkan panah asmara menembus hati mereka. Karena itu, begitu Dewa Arak secara terang-terangan menyalakan keinginannya, juga keinginan dua orang guru mereka yang telah tiada, mereka menjadi tertegun dan malu.

"Aihhh, Sin Wan dan Kui Siang. Kalian sudah tahu akan watakku. Aku menjunjung tinggi kebebasan setiap orang dan dalam hal perjodohan, tentu saja tidak boleh ada paksaan dari orang lain. Aku hanya memberitahukan keinginan kami bertiga, hanya mengusulkan saja. Sama sekali tidak akan memaksakan. Terserah kepada kalian berdua.

Hanya aku yakin, kedua orang gurumu yang sudah tiada, juga aku sendiri, akan merasa gembira dan puas sekali kalau kalian menjadi suami isteri. Nah, sekarang pergilah kalian, dan jangan mencari aku di sini karena mungkin aku tidak berada di sini lagi. Kalau aku ingin bertemu kalian, aku yang akan mencari kalian."

Demikianlah, dua orang murid itu lalu meninggalkan Dewa Arak dan karena ia tidak mempunyai tujuan lain, Kui Siang pergi ke kota raja, ditemani Sin Wan. Pemuda inipun tidak mempunyai tujuan. Dia hanya menemani sumolnya pulang ke kota raja, baru kemudian dia akan melanjutkan perjalanan, entah ke mana. Mereka sengaja mengambil jalan memutar untuk mencari pengalaman dan pada hari itu, tibalah mereka di hutan dekat daerah tandus itu dan tertarik oleh ulah kakek tua jembel yang bicara dengan sebuah tengkorak.

Klot, kakek tua jembel itu masih duduk membelakangi mereka. Karena Sin Wan dan Kui Siang menganggap bahwa kakek itu menjadi marah dan tidak mau lagi bicara dengan mereka, maka Sin Wan memberi isyarat dengan matanya kepada sumolnya. Kalau orang tua ini tidak lagi mau bicara, merekapun tidak sopantasnya menggangukannya.

"Maafkan, lo - clan - pwe. Kami berdua te-

lah lancang mengganggu lo - cian - pwe dan sekarang kami hendak pergi saja."

Akan tetapi baru saja keduanya bangkit berdiri, terdengar kakak itu bertanya tanpa menoleh, "Nanti dulu, katakan dulu siapa guru kalian."

Sin Wan saling pandang dengan Kui Siang. Mereka ragu-ragu. Kakak jembol yang tadinya kelihatan amat ramah itu kini seperti orang yang angkuh. Mereka sudah memperkenalkan diri, akan tetapi kakak itu tidak mengatakan siapa dia, dan kini malah menanyakan nama guru mereka. Pada hal mereka tahu benar bahwa tiga orang guru mereka sama sekali tidak ingin nama mereka disebut-sebut kalau tidak penting sekali. Agaknya, kakak itu dapat membaca isi hati mereka.

"Hemm, jangan kalian menaruh curiga kepadaku. Aku Pek - sim Lo - kai Bu Loc Ki tidak ingin banyak bicara dengan sembarang orang. Katakan siapa guru kalian agar aku dapat memutuskan untuk melanjutkan percakapan kita ataukah tidak."

Mendengar nama julukan Pek - sim Lo - kai (Pengemis Tua Berhati Putih) itu, dua orang muda ini tercengang. Mereka pernah mendengar disebut nama julukan itu oleh Dewa Arak, dan guru mereka itu mengatakan bahwa Pek - sim Lo - kai adalah seorang di antara tokoh-tokoh

sekitar yang tidak palsu dan amat dihormatinya.

"Aih, kiranya lo-cian-pwe adalah pemimpin besar seluruh kai-pang!" seru Sin Wan.

"Ketiga orang suhu kami, Sam Sian, pernah menceritakan tentang lo-cian-pwe!" kata pula Kui Siang.

Tiba-tiba kakak itu meloncat berdiri sambil membalikkan tubuhnya, menghadapi dua orang muda itu, wajahnya berseri dan senyumnya melatar sehingga matanya menjadi sipit sekali, kemudian dia bahkan tertawa haha-hehe seperti tadi lagi,

"Heh-heh-heh, kiranya kalian adalah murid-murid Sam Sian! Ha-ha-ha, kalau begitu kita bukan orang lain karena Sam Sian sudah lama menganggap sebagai sahabat-sahabat yang paling baik! Bagaimana kabarnya dengan mereka bertiga? Apakah Ciu-sian tetap mabok-mabokan dan ugat-ugalan. Kiam-sian masih suka berfilosofat dengan pelajaran To, Pek-mau-sian masih suka bersajak?"

Mendengar ini, terbayanglah di depan mata Kui Siang semua itu, wajah ketiga orang gurunya, terutama Kiam-sian dan Pek-mau-sian, dan semua sikap dan gerak-gerik mereka, dan tak terlupakan lagi, kedua matanya menjadi basah.

Blarpun tadi tersenyum dan matanya menyipit nyaris tertutup, ternyata penglibatan kakak itu tajam sekali. Air mata itu belum sempat

Jatuh, masih tergenang di pelupuk mata, akan tetapi dia sudah cepat menegur.

"Helili? Kenapa engkau menangis? Apa yang terjadi dengan Sam Sian?" tanyanya kepada Kui Siang.

Dengan muka ditundukkan karena ia tidak ingin memperlihatkan tangisnya. Kui Siang menjawab, "Suhu Kiam-sian dan suhu Pek-mau-sian telah meninggal dunia lebih setahun yang lalu."

Mendengar ini, hanya sejenak saja kakak itu tertegun, lalu dia terkekeh lagi. "Heh-beh-heh, enaknya kalian, Kiam-sian dan Pek-mau-sian! Tidak seperti aku yang masih terseok-seok mengikuti langkah kakiku yang sudah mulai lemah terhuyung ini, heh-heh. Dan di mana sekarang Dewa Arak?"

Cara kakak itu membicarakan Sam Sian menunjukkan bahwa dia memang sahabat karib mereka, maka Sin Wan yang memberi keterangan. "Suhu Ciu-sian menyuruh kami meninggalkannya dan suhu hendak merantau, entah ke mana karena tidak memberitahu kepada kami berdua."

"Aihh, masih enak dia dari pada aku. Dia bebas, dan aku? Terikat oleh kaipang-kaipang yang brengsek itu! Dabulu, di jaman perjuangan, mereka itu demikian setia, demikian gagah perkasa dan bersatu! Sekarang? Muak aku melihatnya. Saling bermusuhan, saling berebutan, bahkan banyak yang kemasukan kaum

segit! Sungguh memalukan. Karena itu, lebih baik aku merantau dan menjauhi semua terkekeh-kekeh itu!" Baru sekarang nampak wajah yang sebelumnya berseri itu digelapkan mendung kemungungan. "Mereka itu munafik semua munafik! Segala kebaikan, segala kehormatan, segala ke-muhamtaman, semuanya munafik! Sama dengan bedak gincu saja, untuk menyembunyikan kulit yang hurub." Dia menarik napas panjang dan memandang wajah Kui Siang. "Tidak ada hubungannya dengan engkau, anak baik. Engkau memiliki wajah yang cantik dan bersih, tidak membutuhkan bedak gincu lagi!"

Diam-diam Sin Wan terkejut. Menurut gurunya, Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki adalah seorang sakti yang gagah perkasa dan ditakuti, juga ditengani oleh kawan dan lawan. Dia lihai akan tetapi berhati lembut, adil dan pandai mengatur sehingga seluruh perkumpulan pengemis dari empat penjuru memilih dia sebagai pemimpin besar yang disebut Thai-pangcu (Ketua Besar) dan ditaati seluruh pimpinan semua perkumpulan pengemis. Akan tetapi, sekarang tokoh ini meninggalkan perkumpulan, melarikan diri dari semua hal yang membuatnya kecewa dan kekesaran.

"Maaf, lo-cian-pwe. Sudah berapa lamakah lo-cian-pwe meninggalkan kui-pang?"

"Heh-heh, biar mereka tahu rasa. Biar mereka memilih sendiri pimpinan mereka, agar pimpinan yang baru itu mampu karena pusing kepala! Aku tidak sudi lagi, aku sudah menolaknya. Kesemuanya itu sudah bertahun-tahun sedikitnya ada tujuh tahun!"

"Tapi, lo-clan-pwe. Menurut para gurunya hanya lo-clan-pwe seorang yang dipandang oleh seluruh pimpinan kaipang di empat penjuru hanya lo-clan-pwe yang dapat mengatur dan mengarahkan mereka agar mereka tetap berjalannya di jalan yang benar. Bukankah lo-clan-pwe pula yang dahulu memimpin mereka semua membantu perjuangan menumbangkan pemerintah Mongol? Kenapa lo-clan-pwe sekarang malah meninggalkan mereka?"

"Blar! Heh-heh, siapa sudi mengurus orang-orang brengsek itu? Setelah perjuangan selesai, mereka ikut-ikutan dengan orang-orang sesat untuk memperebutkan harta benda dan kedudukan, menuntut imbalan jasa atas perjuangan menumbangkan penjajah!"

"Maaf, lo-clan-pwe, bukankah itu wajar? Bukankah mereka yang telah berjasa dalam perjuangan memang berhak menerima imbalan? Sin Wan mengejar, hanya untuk memancing pendapat kakak itu karena dia sendiri sudah melibat betapa sesatnya perbuatan itu."

Sepasang mata itu melotot. "Heh? Ke-

hendak menguji aku atau bersungguh-sungguh? Kalau sungguh-sungguh, tidak pantas engkau menjadi murid Sam Sian, apakah guru-gurumu hanya mengajarkan ilmu pukulan dan tendangan saja dan tidak membuka matamu melihat kenyataan hidup?"

"Maaf, saya mengharapkan petunjuk dan pelajaran yang amat berharga dari lo-clan pwe." Kata Sin Wan.

"Hemm, kalau berjuang mengharapkan imbalan jasa, maka itu bukan perjuangan nasional. Makna perjuangan yang luhur, pengabdian kepada nusa bangsa dengan taruh nyawa, menjadi pudar dan diisi dengan pamrih untuk keuntungan diri pribadi. Pejuang seperti itu dapat melakukan penyelewengan dengan mudah karena yang dipentingkan adalah pamrihnya. Berjuang hanya mempunyai satu tekad, yaitu menghancurkan penjajah dan membebaskan bangsa dan negara dari belenggu kekuasaan Mongol. Itu saja! Tentu saja setelah berhasil, dilanjutkan dengan mengisi kemerdekaan yang telah diperoleh dengan pengorbanan harta dan nyawa itu. Dan pengisiannya juga merupakan perjuangan yang sama luhurnya, yaitu demi negara dan bangsa, bukan demi penuhnya kantong sendiri, demi keuntungan dan kesenangan diri sendiri! Dan lihat, mereka mulai saling bermusuhan, berebutan seperti segerombolan

anjing kelaparan memperebutkan tulang-tulang yang berderakan. Memalukan!"

"Dan melihat hal seperti itu, lo-cian-pwe malah menjauhkan diri? Sudah benarkah tindakan lo - cian - pwe itu?" Sin Wan menegh sambil mengerutkan alisnya yang tebal.

"Eh? Apa maksudmu?"

"Lo-cian pwe, perjuangan suci bukan hanya memerdekakan negara dan bangsa lalu disusul dengan usaha memakmurkan rakyatnya saja. Kalau melihat ada orang-orang yang tidak benar dan berambisi menyenangkan diri sendiri, berarti melihat tikus-tikus yang hendak menggerogoti sarana kemakmuran bagi rakyat. Melihat begitu dan mendiamkannya saja, bahkan menjauhkan diri, sudah benarkah itu? Bukankah berusaha dengan tindakan mencegah terjadinya semua penyelewengan itu, menghentikan semua permusuhan antara bangsa sendiri, antara golongan sendiri, membersihkan mereka yang menipu dan mencuri milik negara, menjamin keamanan bagi rakyat jelata, bukankah lupa melupakan perjuangan yang luhur pula?"

Kakek itu membelalak mata memandang kepada Sin Wan, akan tetapi tidak marah, melainkan tersenyum lucu. "Ehh? Ehh? lanjutkan, lanjutkan!" katanya penuh gairah.

"Kehidupan di seluruh alam maya pada ini dikuasai oleh dua unsur, lo cian-pwe, yaitu lo

(positive) dan Yang (negative) Keduanya ini yang memutar seluruh alam dan isinya, seluruh kejadian dan seluruh sifat. Bagaimana ada Yang tanpa Yin? Bagaimana ada Terang tanpa Gelap, ada Kebajikan tanpa Keburukan dan sebagainya? Hidup ini merupakan tantangan, lo-cian-pwe, justru di sini letaknya soal hidup. Kita harus hadapi setiap tantangan, menghadapinya dan mengatasinya! Bukan melarikan diri! Inipun perjuangan namanya, perjuangan hidup, yaitu menghadapi dan mengatasi semua tantangan, dengan landasan benar! Tidakkah kemiklar, lo-cian-pwe? Ataupun lo-cian-pwe hanya pura-pura saja tidak tahu karena saya yakin lo-cian-pwe lebih tahu dari pada kami orang-orang muda ini?"

"Siandai.....! Ini baru suara murid Sam Hian! Hei, orang muda yang baik, engkau mengatakan tadi tentang landasan benar! Nah, kata "benar" ini bagaimana? Setiap orang akan menganggap dirinya benar! Kalau aku sempat berkelahi dengamu, pasti aku akan merasa diriku benar dan engkaupun demikian. Lalu, kalau kita berdua merasa benar, lalu siapa yang tidak benar?"

"Lo-cian-pwe, kalau lo-cian-pwe merasa benar dan sayapun merasa benar sehingga kita saling bermusuhan, maka jelaslah bahwa kita berdua sama-sama tidak benar! Kebenaran

tak dapat diperebutkan, tidak dapat dimonopoli seseorang. Kebenaran yang dibela dengan kekerasan sehingga bermusuhan, jelas bukan kebenaran lagi."

"Heh-beh-heh, lalu apa maksudmu mengatakan dengan landasan benar tadi? Kebenaran yang mana yang kaumaksudkan?"

"Maaf, lo-clan-pwe, kalau pengertian saya masih dangkal dan keliru, mohon petunjuk. Kebenaran mutlak, yang Maha Benar hanyalah Tuhan Yang Maha Esa, yang lainnya, yaitu kebenaran yang diaku oleh manusia hanyalah kebenaran semu yang setiap waktu dapat dinyatakan tidak benar, tergantung waktu, keadaan dan lingkungan. Yang saya maksudkan dengan landasan benar tadi, lo-clan-pwe, adalah apa bila tindak kita tidak didasari pamrih demi kepentingan dan keuntungan diri pribadi. Yang penting itu pamrihnya, bukan perbuatannya. Betapapun baik dan indah nampaknya suatu perbuatan, kalau didasari pamrih yang mementingkan diri pribadi, maka perbuatan itu palsu adanya."

"Heh-beh-heh, engkau terlalu keras, orang muda..... eh, siapa namamu tadi? Siu Wan? Aku mulai tertarik kepadamu. Di dunia ini mana ada manusia yang bebas dari pamrih? Setidaknya manusia membutuhkan sandang pa-

ngan dan papan, dan berhak menikmati hidupnya dan bersenang-senang!"

"Tentu saja, lo-clan-pwe. Tuhan tidak mungkin menciptakan manusia untuk bersengsarasinggara. Akan tetapi sekali kebutuhan akan kesenangan itu menjadi majikan, kita akan diperhamba oleh nafsu dan kita akan dibawa ke jalan sesat."

"Ih ha-ho ho-ho, bagus sekali, Sin Wan. Tapi Sam Sian kab engkau memperoleh semua pengetahuan akan kehidupan ini?"

"Kewaspadaan akan kehidupan bukanlah pelajaran yang harus dihafalkan dan diingat-ingat, lo-clan-pwe, melainkan timbul dari kesadaran akan rasa diri, akan seluruh isi alam ini terutama akan Penciptanya, yaitu Allah Yang Maha Tunggal, Maha Besar, dan Maha Kuasa."

Kakek itu tertawa bergelak, lalu menoleh kepada Kui Siang. "Dan bagaimana dengan engkau, siapa namamu tadi. Lim Kui Siang? Bagaimana dengan engkau? Bukankah engkau murid Sam Sian dan digembleng dengan kebijaksanaan yang sama?"

Kui Siang tersenyum. "Lo-clan-pwe, aku hanyalah seorang gadis bodoh, tidak dapat dibandingkan dengan engkau, baik dalam hal ilmu alat maupun pengetahuan tentang hidup dan filsafat. Dia memang ploter!"

Sin Wan tersenyum. "Jangan percaya ucapannya, lo-cian-pwe. Sumoi hanya merendahkan diri ilmu silatnya hebat, saya sendiri belum tentu akan mampu menandinginya. Dan ia adalah puteri seorang bangsawan tinggi yang setia dan baik."

"Suheng.....!" Gadis itu berseru hendak mencegah suhengnya bercerita tentang itu. Namun sudah terlanjur dan Sin Wan yang merasa bersalah segera berkata, suaranya menghibur.

"Maaf sumoi. Kurasa tidak halangannya lo-cian-pwe ini mengetahui tentang keadaanmu. Dia adalah sahabat baik dari guru-guru kita."

"Heh-heh-heh, nona Lim Kui Siang, tidak diberitahupun orang mudah saja menduga bahwa engkau tentulah mempunyai darah bangsawan! Hal itu dapat nampak pada sikap dan gerak-gerikmu yang anggun dan lembut. Bangsawan she Lim di kota raja yang setia? Hemm, aku pernah mengenal bangsawan Lim yang menjadi Jiksa Agung di kota raja. Ituakah orang tuamu?"

Kui Siang menggeleng. Sekarang sudah tidak perlu merasakannya keluarganya yang sudah tiada. "Bukan, lo-cian-pwe, dan harap lo-cian-pwe tidak menyebut nona kepadaku. Ayahku tidak menjadi jaksa, melainkan bertugas sebagai pengurus gudang pusaka di kota raja."

Pengurus gudang pusaka? Ah, kalau begitu kau seorang yang terpelajar tinggi! Inai-kail-kail aku memukul orang tuamu dan penakalan....."

"Lo-cian-pwe, ayah ibu sumoi sudah meninggal dunia," kata Sin Wan.

"Ahh!" Senyum itu menghilang dari bibir pengemlitua. "Kiranya engkau sudah yatim piatu?"

"Ayahku terbunuh orang ketika melaksanakan tugasnya, lo-cian-pwe. Ketika pusaka-pusaka kerajaan dicuri orang, ayah menjadi korban, terbunuh oleh pencuri pusaka."

Katek itu mengangguk-angguk. "Aku pernah mendengar berita tentang hilangnya pusaka-pusaka itu, akan tetapi karena aku sudah sibuk tertarik lagi akan urusan dunia ramai, apun tidak memperhatikan. Siapa sih orang yang begitu berani mencuri pusaka dari kerajaan?"

"Pencurinya adalah Hui-ciang Se Jit Kong," kata Kui Siang.

"Aha, Si Tangan Apl yang tersohor itu? Sekali-kali aku mencoba kelibaiannya tangannya, kabarnya dia merajalela dan mengagumkan banyak tokoh besar dunia persilatan."

"Dia sudah tewas, lo-cian-pwe," kata Sin Wan. "Ketiga guru kami mendapat tugas dari pemerintah untuk mencari pusaka-pusaka itu dan

berhasil merampasnya kembali dari Se Kong yang tewas di tangan mereka."

"Wahai sayang sekali! Nah, Sin Wan engkau tadi menyalahkan tindakanku yang meninggalkan kal-pang. Nah, katakan, kalau menurut pendapatmu, apa yang harus kulakukan?"

"Miaf, sama sekali saya tidak berani menyalahkan tindakan lo - cian - pwe. Saya hanya mengingatkan dan mengajak lo - cian - pwe bertukar pikiran. Sekarang ini penjajah telah terusir pergi. Negara dan bangsa dipimpin oleh tangan bangsa sendiri yang berarti merupakan tindak lanjut dari perjuangan mereka kemerdekaan. Kalau dahulu, di waktu perjuangan merebut kemerdekaan, lo - cian - pwe dengan gembira ikut membantu. Kenapa sekarang tidak? Kiranya justru sekarang ini, para kal - pang perlu diatupadukan untuk membantu pemerintah mengisi kemerdekaan."

"Heh - heh, sudah kukatakan, aku mau dengan semua itu! Mereka itu palsu dan penyeslewengan terjadi di mana - mana. Kalau aku terjun kembali, bukankah aku akan membantu mereka berangguk dengan penyeslewengan? Bermain dengan lumpur tentu kotor!"

"Belum tentu, lo - cian - pwe! Sekali memang biar terpendam dilumpurkan akan tetap emasi

tingkist. Sekali terasat, biar hidup di atas lumpurpun akan tetap indah dan bersih. Bah, kalau lo - cian - pwe terjun kembali, lo - cian - pwe akan dapat menanganai semua penyeslewengan itu, membelokkan ke jalan benar. Kalau lo - cian - pwe melarikan diri dari kenyataan seperti ini, bukankah hal itu berarti lo - cian - pwe menbantu makn memburuknya keadaan? Lo - cian - pwe, selagi hidup, kalau tidak memhuat tindakan yang bermanfaat bagi bangsa, lalu apa artinya hidup?"

"Sepasang mata itu terbelalak. "Heil, orang tua! Enak saja engkau bicara. Orang bicara harus berani mempertanggungjawabkan ucapannya. Pendapatmu itu jangan kaujejalkan dan katakan saja kepada orang lain untuk melakukannya, akan tetapi juga untuk dirimu sendiri! Kalau orang hanya memberi nasihat dan peringatan kepada orang lain akan tetapi diri sendiri tidak berbuat, perbuatan itu seperti si kerdip atau pembesar korup yang menganjurkan orang lain kepada rakyat namun dia sendiri tidak melakukananya! Betulkah engkau menbantu bangsa kalau aku terjun kembali ke dunia ramai, memperibikan para kal - pang dan membantu pemerintah mengisi kemerdekaan?"

Sin Wan adalah seorang pemuda yang berbakat gagah dan bertanggung jawab. Mendengar pertanyaan itu, tanpa ragu - ragu lagi dia-

pun menjawab, "Tentu saja saya berani dan sanggup membantu lo - cian - pwe!"

"Bagus!" Kakak itu terkekeh girang sekali. "Sekarang kalian berdua berpisah-siaplah untuk melawan aku, heb heb-beh!"

Tentu saja dua orang muda itu terkejut bukan main. "Apa maksud lo - cian - pwe?" Kata Sam berseker. "Aku tidak ingin berkelahi denganmu!"

"Anak bodoh, siapa yang mau berkelahi dengan siapa? Setiap kali aku bertemu Sam Sian, tentu mereka akan kuajak berlatih silat. Kini mereka tidak berada di sini, dan yang ketemu adalah murid-murid mereka. Nah, sebagai murid, kalian harus mewakili Sam Sian untuk berlatih dengan aku. Berniapsih, kalian berlatih beberapa jurus!"

Sin Wan maklum akan isi hati kakak ini. Setelah menerima kesanggupannya untuk membantu kakak itu terjun lagi ke dunia persilatan, tentu kakak ini ingin menguji kepandaiannya. Dia tidak ingin sumainya terlibat, karena maklum betapa besar bahayanya berkecimpung di dunia persilatan di mana terdapat banyak tokoh yang menyeleweng seperti yang disesalkan kakak itu. Maka, diapun berkata, "Lo - cian - pwe, biarlah saya mewakili ketiga orang guru kami. Sammol adalah seorang wanita yang tidak semestinya terlibat dalam urusan ini, maka biarlah

saya sendiri yang menghadapi lo - cian - pwe."

"Heh-heh-heh, kalau menghadapi Sam Sian, tentu aku minta mereka maju satu demi satu. Kalian tetapi engkau hanya muridnya, bagaimana mungkin dapat menandingi aku? Majulah kalian berdua, baru akan seimbang, heb-beh!"

"Kita sama lihat saja, lo-cian-pwe. Kiranya tidak sia - sia ketiga orang guruku selama ini menggembleng dan mengajarkan ilmu - ilmu mereka kepada saya!" kata Sin Wan tenang. Ilmu kepandaian sumoi tidak banyak acilsihkan dengan saya, maka dengan mengukur tingginya saya, lo-cian-pwe sudah akan dapat pula mengetahui kemampuan sumoi."

"Bagus! Melawan seorang di antara Sam Sian, sampai ratusan jurus belum ada yang kalah atau menang. Yang terakhir kalinya, ketika melawan Sam-sian kami berdua menghabiskan gerakan hampir seribu jurus dan belum ada yang kalah atau menang. Kalau engkau ini muridnya maka bertahan sampai seratus jurus saja sudah dianggap bagus sekali. Nah, berpisahlah!" Kakak itu menggerakkan sebatang tongkat dan cangkir lebarnya tergantung di punggung. Tongkat itu bukanlah tongkat luar biasa, melainkan sebatang ranting yang baru saja dibersihkan daunnya. Ia masih basah dan berwarna hanya seputihnya wanita, panjangnya satu meter lebih.

Sin Wan maklum bahwa dia menghadapi seorang lawan yang amat hebat, yang mampu menandingi mendiang suhu-nya, Dewa Pedang, sampai seribu jurus! Oleh karena itu, tanpa ragu - ragu lagi dia pun mencabut pedangnya yang butut dari balik jubahnya.

Sinar hijau nampak berkelebat ketika pedang dicabut, akan tetapi blarpun mengeluarkan sinar hijau yang aneh, ketika pedang itu dipegang lurus menunjuk ke langit di depan mukanya, pedang itu hanya merupakan sebuah tang pedang yang jelek dan tumpul.

"Pedang tumpul..... ?!!!" kakek itu berseru kagum dengan mata terbelalak. "Pedang pusaka yang pernah mengangkat nama besar Jenghis Khan! Bukankah itu menjadi pusaka kerajaan?"

"Ketiga orang suhu-nya menerima hadiah dari Kaisar karena berhasil mengembalikan pusaka-pusaka yang hilang, dan pedang ini merupakan satu di antara hadiah-hadiah itu, lo clan-pwe."

"Pedang tumpul! Bagus, ako ingto melihat apakah engkau patut menjadi majikan-nya. Nah, sambut serganku ini!" Tiba-tiba saja tongkat di tangan kakek itu lenyap, berubah menjadi gulungan sinar yang seperti ombak samudera menerjang ke arah Sin Wan.

"Ini Lam-hai-tung-bwat (Ilmu Tongkat

Lat Selatan). Ilmuku terbaru yang belum pernah dilihat Sam Siau!" kakek itu berseru dari balik gulungan sinar kelabu yang menyelimuti bayangannya itu.

Maklum bahwa dia harus mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan semua ilmunya yang paling tinggi, Sin Wan juga tidak membuang waktu lagi. Langsung dia malinkan ilmu yang baru saja dipelajarinya dengan tekun selama setahun dari Dewa Arak, yaitu Sam-sian Sin - ciang! Ilmu ini dapat dimalinkan dengan tangan kosong sesuai namanya, yaitu Sam-sian Sin - ciang (Tangan Sakti Tiga Dewa). Akan tetapi juga dapat dimainkan dengan menggunakan pedang!

Maka, begitu gulungan sinar kelabu dari tongkat kakek itu menyambar - nyambar dan tiba-tiba dari gulungan sinar itu mencuat sinar kecil meluncur ke arah dadanya dengan kecepatan yang cepat bagaikan kilat. Sin Wan sudah menggerakkan pedangnya menangkis dan dia pun langsung membalas dengan memainkan ilmu silat Sam-sian Sin-clung.

Melihat pedang tumpul yang tadinya menangkis tongkatnya itu tiba-tiba saja berputar dan menyambarnya dengan gerakan memangkung, kakek itu terkejut dan kagum. Anak ini telah menguasai tenaga sakti sepenuhnya sehingga dapat mengubah yang keras

menjadi lemas seketika! Dia mengelak dan sambaran sinar hijau pedang itu, lalu memukul Lam-hai Tung-hwat dengan bati - bati dan cepat. Sin Wan mengimbangi kecepatan gerakan kakak itu sehingga Kul Siang yang menjadi penonton tunggal, tertegun dan kagum. Dua orang yang sedang bertanding itu tidak nampak lagi, yang nampak hanyalah gelombang sinar kelabu dan hijau yang saling terjang, saling belit dan saling desak. Dua orang itu mengandalkan ketangguhan ilmu silat yang aneh itu disertai gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang sudah mencapai tingkat tinggi.

Selama sepuluh tahun menjauhkan diri dari dunia persilatan, kakak itu sama sekali tidak pernah berkelahi, akan tetapi juga tidak pernah meninggalkan latihan. Bahkan dia telah menyempurnakan ilmu-ilmunya, menggabungkan jurus-jurus terampuh menjadi satu dan menciptakan ilmu tongkat Lam-hai Tung-hwat. Tadinya dia mengira bahwa tentu sebelum seratus jurus, dia akan mampu mengalahkan pemuda murid Sam Siang itu dengan ilmu tongkatnya yang baru. Akan tetapi ternyata, pemuda dengan Pedang Tumpul itu bukan saja mampu bertahan, bahkan mengimbangi semua kecepatannya dan membalas serangan tidak kalah gemuknya sehingga keadaan mereka dapat dikatakan seimbang! Dan sudah hampir seratus

jurus lewat dan dia sama sekali tidak mampu mendesak! Diam-diam dia merasa girang sekali. Mendapatkan seorang pembantu seperti ini sungguh menyenangkan dan menguntungkan! Diapun tahu bahwa kalau dilanjutkan mengandalkan kecepatan yang dapat diimbangi pemuda itu, akhirnya dia yang malah kalah, yaitu kalah dalam hal pernapasan. Napasnya akan habis sebelum pemuda itu terengah-engah! "Hyaaaatt!.....!" Dia mengeluarkan bentakan nyaring dan kintal tongkatnya digerakkan mengandung tenaga yang dahsyat, tenaga sakti dikerahkan dan dipusatkan pada gerakan memukul itu.

Sin Wan dapat meratakan darangnya samudra angin yang dahsyat dan tabulah dia bahwa kakak itu mengerahkan tenaga sakti yang sangat kuat. Maka diapun cepat mengerahkan tangannya dan menangkis dengan kuat untuk mencoba sampai di mana kekuatan kakak itu.

"Crakkk!.....!!!"

Perjumpaan antara ranting dan pedang itu membuat tanah di sekelilingnya seperti tergeter hebat dan Sin Wan terdorong ke belakang sampai dua langkah sedangkan kakak itu sama sekali tidak, hanya merasakan tangannya tergeter saja. Hal ini saja sudah menjadi bukti bahwa dalam hal tenaga sakti, pemuda itu masih kalah. Namun, cukup membuat Pek-sim

Lo-kai Bu Lee Ki kagum bukan main. Jara ada tokoh kang-ouw, biar datuk sekalipun yang mampu bertahan terhadap pengerahan tenaga sin-kangnya tadi, dan pemuda ini hanya undur dua langkah saja!

"Bagus!" Serunya dan kini kakak jembel itu menyerang lagi. Serangannya nampak lambat, sama sekali menjadi kebalikan tadi. Kalau tadi dia mengandalkan kecepatan, kini dia mengandalkan tenaga. Sin Wan maklum akan hal itu dan diapun mengerahkan tenaga satu dan menandingi kakak itu. Pertandingan dilanjutkan dan beberapa kali kedua senjata bertemu menggetarkan tanah yang diinjak. Kedua Siang yang menonton dengan hati kagum. Tidak disangkanya bahwa kakak tua itu sedemikian lilaunya, memang agaknya setingkat dengan pendapat Sam Sian.

Kembali seratus jurus terlewat dalam pertandingan yang didasari tenaga sin-kang ini. Tiba-tiba kakak itu mengeluarkan seruan melengking dan tongkatnya menyambar dari atas ke bawah, memukul ke arah kepala lawan. Sin Wan menggerakkan pedangnya dan menangkis dari bawah ke atas.

"Trakkk!" kembali kedua senjata bertemu akan tetapi sekali ini, Sin Wan tidak terdorong mundur. Agaknya kakak itu menguras tenaganya, hanya kini pedang itu melekat pada

di tongkat! Ketika Sin Wan hendak menarik pedangnya yang tertempel tongkat itu, tiba-tiba dia merasa betapa tongkat itu mengengat, kehilangan tenaga! Sin Wan terkejut. Tentu kakak itu kehabisan tenaga, pikirnya. Sin dalam keadaan seperti ini, ada dua jalan yang dapat dia lakukan. Kalau dia mengundurkan kemenangan, tentu dengan mudah saja dia dapat mengerahkan tenaga dan dari tembakalan tongkat yang kini tanpa tenaga itu dia dapat langsung menyerang dengan tusukan atau bacokan dan dengan mudah memperoleh kemenangan. Akan tetapi, Sin Wan adalah seorang yang sejak kecil dijejali kelembutan oleh ibunya. Kemudian digembleng lahir batin oleh Sam Sian. Dia tidak haus kemenangan, apalagi terhadap kakak jembel yang dihormati ini. Tidak, dia tidak mau mempergunakan kesempatan itu untuk menang. Maka, dia pun cepat mengundurkan tenaganya dan menarik kembali pedangnya yang menempel pada tongkat, untuk memberi kesempatan kepada lawan memulihkan tenaganya.

Akan tetapi, pada saat dia mengundurkan tenaganya dan menarik pedangnya, tiba-tiba tongkat yang tadinya tidak bertenaga itu, secepat kilat telah meluncur dengan tenaga sebenarnya dan tabu-tabu telah menempel di lehernya! Tentu saja Sin Wan terkejut bukan

malo. Ini berarti bahwa dia telah kalah melawan Kakek itu terkekeh senang.

"Kau kalah, Sin Wan."

"Tapi, lo-cian-pwe tadi seperti kehilangan tenaga....."

"Itu namanya menggunakan tenaga Mengalah Untuk Menangi!"

"Kalau saya tidak menarik pedang dan pada kesempatan itu justru mencari keuntungan dan menyerang....."

"Kau juga akan kalah. Coba saja kau ulangi!" kata kakek itu sambil tersenyum. Dia lalu memasang kuda-kuda seperti tadi, dengan tongkatnya di atas. Sin Wan yang merasa penasaran juga memasang kuda-kuda seperti tadi, menempatkan pedangnya pada tongkat.

(Bersambung jilid ke VII)

Created by
syauqy_arr@yahoo.co.id